

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi *Virginitas*

1. Pengertian Persepsi

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi dalam pengertian psikologi dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan, dan alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi. Dalam hal ini, stimulus inderawi seseorang kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderakannya. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi (Thoha, 2004).

Artinya, persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Atau dengan kata lain persepsi merupakan proses memberikan makna pada stimuli yang ditangkap oleh inderawi. Persepsi stimulus dapat datang dari luar diri

individu, dan juga dapat datang dari dalam diri individu. Persepsi setiap individu dipastikan memiliki perbedaan, tergantung bagaimana indrawi seseorang tersebut memandang objek yang dipersepsinya.

Pada penelitian ini persepsi dibedakan menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif dimaksudkan kepada remaja yang menganggap bahwa *virginitas* adalah suatu bagian penting dalam dirinya. Pada remaja yang menganggap bahwa *virginitas* adalah bagian yang penting dalam dirinya, maka remaja akan senantiasa menjaga *virginitasnya* hingga mereka menikah. Begitu pula sebaliknya, remaja yang menganggap bahwa *virginitas* bukanlah suatu bagian penting dalam dirinya, maka remaja akan senantiasa melakukan seks pra nikah, yang secara tidak langsung menggambarkan bahwa remaja memiliki persepsi negatif.

A. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

faktor yang mempengaruhi persepsi (Vincent:1997;35) yaitu:

1. Pengalaman masa lalu (terdahulu), Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang dilihat, dengar, dan rasakan.
2. Keinginan, Keinginan dapat mempengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.

3. Pengalaman dari teman-teman, hal itu dapat terjadi ketika seorang teman menceritakan pengalaman yang telah dialaminya. Hal ini jelas mempengaruhi persepsi seseorang.

Selain itu faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri yang mempengaruhi persepsi, faktor internal mencakup beberapa hal antara diantaranya :

- a. Fisiologis. fisiologis adalah seluruh bagian yang ada dalam tubuh manusia. Informasi yang didapatkan pada awalnya masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Hal itu yang kemudian mempengaruhi persepsi seseorang.
- b. Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
- c. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau *perceptual vigilance* yang digerakkan untuk mempersepsi. *Perceptual vigilance* merupakan kecenderungan

seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek, semakin tinggi pula persepsi seseorang tersebut.

- d. Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
- e. Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas. Hal itu sangat mempengaruhi persepsi seseorang.
- f. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, *mood* ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat, yang kemudian menjadi sebuah persepsi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang mempengaruhi persepsi, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :

- a. Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek

individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.

- b. Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (*to be perceived*) dibandingkan dengan yang sedikit.
- c. Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d. Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.
- e. *Motion* atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Terdapat dua macam persepsi dalam penelitian ini, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif adalah remaja yang memandang bahwa *virginitas* adalah salah satu bagian yang paling penting dalam dirinya sehingga mereka akan mempertahankan *virginitasnya* sampai mereka menikah, dengan begitu diketahui bahwa intensitas melakukan hubungan seksualnya bernilai rendah. Sementara persepsi negatif adalah sebaliknya, dimana remaja menganggap bahwa *virginitas* adalah hal yang

tidak perlu dijaga, sehingga semakin tinggi kemungkinan mereka untuk melakukan hubungan seks pra nikah.

2. **Pengertian *Virginitas***

Virginitas berasal dari bahasa Latin yaitu *virgo* atau gadis perawan. Istilah ini juga dimaknai sebagai sesuatu yang baru. Sesungguhnya istilah *virginitas* itu lebih menampakkan masalah *purity*, yaitu sejauh mana seseorang menjaga kemurnian dirinya dan memandang aktivitas seksual sebagai aktivitas sakral yang hanya boleh dilakukan dalam ikatan pernikahan. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Durjani (dalam Rose, 2008), *virgin* adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri (Wijaya, 2004).

Virginitas pada dasarnya dikait-kaitkan dengan adanya selaput dara (*hymen*) yang menempel pada mulut *vagina*. Selaput dara tersebut sangat tipis dan merupakan membran lembut yang secara biologis tidak berfungsi. Namun dari selaput tipis, terkadang dijadikan tolak ukur tingkat kesucian seorang wanita. Selaput dara memiliki berbagai macam bentuk. Terdapat selaput yang melingkari lubang vagina (*annular hymen*), ada yang ditandai dengan beberapa lubang yang terbuka (*septate hymen*), ada yang ditandai dengan beberapa lubang kecil dengan jumlah yang lebih banyak (*cibriiform hymen*), serta ada yang sudah berhubungan seksual, tetapi masih menyisakan selaput dara (*introitus*). Pada dasarnya wanita

yang mampu menjaga *virginitas* dianggap sebagai pribadi yang lebih baik dibandingkan orang yang telah kehilangan *virginitas* sebelum orang tersebut menikah.

Mitos-mitos keperawanan dan kesucian yang hanya berlaku pada perempuan jelas merupakan bentuk eksploitasi tubuh perempuan atas nama tuhan. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Farzaneh Milani, seorang aktivis dari Iran, bahwa dalam hubungan seksual, perempuan selamanya menjadi objek. Kalau terjadi penyimpangan dan perilaku seksual, maka perempuan lebih rentan menjadi korban. Ini semua terjadi karena budaya sudah terlanjur mempersepsikan laki-laki adalah makhluk yang rawan memperkosa dan menjadi pendorong dalam terjadinya seks pra nikah (*rapefree*) dan perempuan sebagai korban dan makhluk yang rawan diperkosa (*rapeprone*) (Al-Sa'dawi, 2002)

Sebuah mitos tentang *virginitas* semakin menunjukkan tindak diskriminasi kaum perempuan, pada dasarnya ada pandangan yang keliru terkait *virginitas* dalam kehidupan masyarakat selama ini, seseorang yang dianggap masih “perawan” senantiasa digambarkan dengan wanita yang masih “berdarah” pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Padahal itu adalah statement yang keliru, *virginitas* seorang wanita sebenarnya bisa saja hilang karena alasan tertentu, selaput dara pada wanita dapat terpisah jika tubuh diregangkan secara berlebihan contohnya ketika seorang wanita melakukan aktifitas olahraga. Selaput dara juga dapat hilang ketika seorang wanita memasukan tampon saat

menstruasi, dan selaput dara juga dapat hilang ketika seorang wanita melakukan masturbasi (Damanik, 2006).

Ada beberapa sebab mengapa tidak terjadi pendarahan ketika seorang remaja wanita melakukan hubungan seksual, diantaranya disebabkan oleh :

1. Ada *hymen* yang elastis (bersifat mulur) sehingga tidak sobek saat melakukan senggama.
2. Ada *hymen* yang mempunyai lubang yang besar sehingga tidak terjadi robekan pada waktu dilalui penis.
3. Ada *hymen* yang sudah terobek sebelum senggama karena sebab lain, seperti berolahraga, terjatuh dan sebagainya.

Sehubungan dengan kenyataan bahwa tidak semua wanita mengalami pendarahan pada saat melakukan senggama pertama kali, maka kepada anak laki-laki maupun perempuan tidak boleh diajarkan bahwa malam pertama pengantin selalu ditandai oleh pendarahan sebagai tanda kegadisan pengantin perempuan. Terlebih-lebih dengan adanya teknik kedokteran yang memungkinkan mengoperasi vagina sedemikian rupa sehingga seakan-akan *hymennya* masih ada, maka *hymen* jadi tidak ada artinya lagi dalam menentukan kegadisan seorang wanita. Kegadisan, dalam arti belum pernah bersenggama hanya diketahui dengan tepat oleh sigadis itu sendiri (Sarwono, 2012)

Ada atau tidak adanya selaput dara bukan merupakan indikasi keperawanan pada seorang wanita. Oleh karena itu sudah jelas, bahwa selaput dara dapat hilang karna aktifitas fisik yang dilakukan remaja tersebut. Hanya sekitar 50% remaja dan wanita mengalami pendarahan ketika pertama kali melakukan hubungan seksual. Di beberapa kasus selaput dara wanita dapat robek lebih dari satu kali, bahkan ada selaput dara yang cukup elastis sehingga tidak terkoyak ketika seorang remaja melakukan hubungan seksual selama kurun waktu tertentu (Agung, 2011).

Pada dasarnya *virginitas* pada seorang wanita diibaratkan sebagai mahkota atau harta yang paling berharga sebagai tanda “kesucian” dan “kesetiaan” pada suami yang nantinya akan menjadi masa depan wanita tersebut. Hilangnya *virginitas* pada wanita bisa berakibat depresi pada wanita yang bersangkutan, walaupun tidak membawa akibat lain seperti kehamilan dan penyakit kelamin. Pada kasus remaja yang kehilangan *virginitas* bukan disebabkan oleh aktifitas seksual sekalipun, misalnya terjatuh saat menaiki sepeda, bisa menimbulkan depresi atau kecemasan yang mendalam pada diri remaja (Sarwono, 2012).

Pada kenyataanya tidak sedikit pria yang bergonta-ganti pasangan dan tidak melupakan melakukan aktifitas seksual sebagai ritual mereka berpacaran, namun pria tersebut masih mengedepankan unsur “keperawanan” bagi calon istrinya. Kenyataan ini tentu saja memojokan wanita sebagai kaum yang lemah, dimana mereka selalu dituntut untuk tetap suci, dianggap sebagai wanita murahan ketika mereka kehilangan

keperawanannya, dianggap sebagai wanita kotor dan terkesan “menjijikan”, sementara si pria seolah tidak mempermasalahkan tentang keperjakaanya yang telah hilang.

3. Pengertian Persepsi *Virginitas*

Persepsi terhadap *virginitas* merupakan penilaian individu tentang *virginitas* atau keperawanan pada wanita. Persepsi remaja yang tinggi terhadap *virginitas* berarti menganggap bahwa *virginitas* bagi wanita masih sangat penting dan berusaha menjaga keperawanannya sampai menikah. Pada tahun 2004, terdapat penelitian yang mengungkap tentang persepsi terhadap *virginitas* yang dilakukan di negara Virginia. Pada penelitian tersebut, subjek dibagi menjadi 2 kelompok yaitu dewasa muda yang sudah melakukan hubungan seks pranikah dengan dewasa muda yang tidak melakukan hubungan seks pranikah. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa:

- a. Bagi yang sudah melakukan hubungan seks pra nikah, *virginitas* dianggap sudah tidak penting lagi, bukan sesuatu yang harus dipertahankan. Bahkan mereka tidak peduli atau tidak dipengaruhi oleh norma sosial yang ada di masyarakat.
- b. Namun bagi yang tidak melakukan hubungan seks pra-nikah, mereka termasuk kedalam golongan orang yang menganggap *virginitas* sebagai sesuatu yang sangat berharga dan harus dipertahankan, karena masih dipengaruhi norma sosial yang ada di masyarakat (Rosa, 2009)

B. Intensitas Melakukan Hubungan Seksual Pada Remaja

Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intentio* yang berarti ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Intensitas dapat diartikan sebagai seberapa besar respon individu atas suatu stimulus yang diberikan ataupun seberapa sering melakukan suatu tingkah laku. Azwar mengartikan intensitas sebagai kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Sementara Dahrendorf (dalam Apollo & Ancok, 1993) mengartikan intensitas sebagai sebuah istilah yang terkait dengan “pengeluaran energi” atau banyaknya kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam waktu tertentu. Intensitas dapat diukur berdasarkan sejauh mana kedalaman informasi yang dapat dipahami oleh responden (Feriyani & Fitri, 2011). Pada penelitian ini, istilah intensitas diartikan sebagai seberapa sering seorang remaja melakukan hubungan seksual jika dikaitkan dengan persepsi terhadap *virginitas* yang tertanam dalam diri mereka

Dapat disimpulkan, setiap individu memiliki persepsi ataupun pandangan yang berbeda terhadap *virginitas* yang berdampak pada intensitas remaja dalam melakukan hubungan seksual. Jika seorang remaja menganggap bahwa sebuah keperawanan atau *virginitas* sebagai suatu hal yang patut dijaga, maka semakin kecil intensitas seorang remaja dalam melakukan hubungan seksual, sebaliknya jika seorang remaja menganggap bahwa sebuah *virginitas* sebagai suatu hal yang tidak patut untuk dijaga, maka

semakin besar intensitas remaja tersebut dalam melakukan hubungan seksual.

Seks pra nikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, dimulai dari tingkah laku yang dilakukannya (Sarwono, 2005), seperti :

a. Berfantasi.

Adalah perilaku membayangkan atau mengimajinasikan aktivitas seksual yang bertujuan untuk menimbulkan perasaan erotisme. Dampaknya adalah aktivitas seksual ini dapat berlanjut ke kegiatan lainnya, seperti masturbasi, berciuman dan aktivitas seksual lainnya.

b. Masturbasi atau onani.

Adalah perilaku merangsang organ kelamin untuk mendapatkan kepuasan seksual.

c. Cium kening.

Aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi, pipi dengan bibir. Aktivitas ini menyebabkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang, menimbulkan perasaan sayang, menimbulkan keinginan untuk melanjutkan bentuk aktivitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati.

d. Cium basah.

Aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan bibir. Ciuman jenis ini dapat membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali. Orang akan mudah melakukan aktivitas seksual selanjutnya tanpa disadari.

e. Meraba.

Kegiatan meraba bagian-bagian sensitif rangsang seksual, seperti payudara, leher, paha atas, vagina, penis, pantat dan lain-lain. Kegiatan ini mendorong individu terangsang secara seksual sehingga melemahkan diri dan akal sehat sehingga dapat melanjutkan ke aktivitas seksual lainnya.

f. *Petting*.

Keseluruhan aktivitas *non intercourse* (hingga menempelkan alat kelamin). Akibatnya dapat menimbulkan ketagihan dan hamil (karena cairan pertama yang keluar pada saat terangsang pada laki-laki sudah mengandung sperma, selain itu meskipun ejakulasi di luar, cairan vagina dapat menjadi medium yang membantu masuknya sperma ke dalam vagina).

g. *Oral sex*.

Adalah memasukkan alat kelamin ke dalam mulut lawan jenisnya sehingga dapat menimbulkan kepuasan seksual yang sama seperti pada saat *intercourse*.

h. *Intercourse* atau senggama.

Aktivitas seksual dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin wanita. Kegiatan ini dapat merobek selaput dara pada wanita dan dapat menyebabkan kehamilan karena sperma masuk kedalam vagina dan membuahi ovum.

Sebuah penelitian di Amerika Serikat, menyebutkan bahwa ada perbedaan nilai seksual yang mempengaruhi intensitas seksual pada remaja wanita dan remaja pria, diantaranya :

1. Daripada wanita, laki-laki cenderung lebih berani untuk menyatakan bahwa mereka mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual (Fieldman, Turner & Araujo,1999: Hayes, 1987)
2. Remaja putri menghubungkan seks dengan cinta (Michel dkk, 1994). Alasan mereka untuk berhubungan seks adalah cinta, sementara pria kecendrungan ini jauh lebih kecil (Cassell, 1984)
3. Sebagian besar hubungan seks remaja diawali dengan agresivitas pada remaja pria dan selanjutnya remaja putrilah yang menentukan sampai batas mana agresivitas pria itu dapat dipenuhi (Goodchilds & Zelman, 1984)
4. Remaja pria cenderung menekan dan memaksa remaja putri mitranya untuk berhubungan seks, namun ia sendiri tidak merasa memaksa (Crump dkk, 1996)

Perilaku seks pra nikah tidak akan pernah terlepas dengan frekuensi melakukan seks pra nikah. Pandangan remaja senantiasa mempengaruhi

frekuensi dalam melakukan tindakan seks pra nikah. Ketika remaja memiliki pandangan positif, maka frekuensi melakukan seks pra nikah akan berilai rendah, begitu juga sebaliknya ketika seorang remaja memiliki pandangan negatif, maka frekuensi remaja dalam melakukan seks pra nikah akan bernilai tinggi.

PKBI menyatakan bahwa intensitas tidak dapat dilepaskan dari frekuensi, yaitu seberapa sering seorang remaja melakukan seks pra nikah hingga dijelaskan sebagai tindakan seks dengan frekuensi tinggi, sangat tinggi, sedang, dan rendah dan sangat rendah.

Tabel 2

Frekuensi Melakukan Seks Pra Nikah Menurut PKBI

Keterangan	Frekuensi
Sangat Kecil	0
Kecil	2
Sedang	4
Tinggi	4
Sangat Tinggi	6

Sumber : Data Sekunder, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dibaca kesimpulannya bahwa :

- a. Frekuensi sangat kecil apabila seorang remaja belum pernah melakukan hubungan seks pra nikah
- b. Frekuensi kecil apabila seorang remaja melakukan seks pranikah sebanyak 2 kali saja selama remaja sebelum ia menikah
- c. Frekuensi sedang jika melakukan hubungan seksual sebanyak 4 kali selama remaja sebelum ia menikah

- d. Frekuensi tinggi jika seorang remaja melakukan hubungan seks pra nikah sebanyak 4
- e. Frekuensi sangat tinggi jika seorang remaja melakukan hubungan seks pra nikah 6 atau sangat sering melakukan hubungan seks pra nikah

C. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Hubungan Seks Pranikah

Seperti sebuah pribahasa, tidak akan ada asap jika tak ada api. Pribahasa tersebut dianggap sangat cocok dengan tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja. Seorang remaja tidak akan melakukan hubungan seksual, jika tidak terdapat faktor pendorong yang melatar belakangi perbuatan mereka. Faktor pendorong remaja dalam melakukan seks pra nikah dapat berasal dari luar diri remaja (faktor eksternal) ataupun berasal dari diri remaja itu sendiri (faktor internal).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah sebuah faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor internal yang mempengaruhi seks pra nikah pada remaja di antaranya :

1. Adanya Keinginan untuk dimengerti lebih dari orang lain dan tidak mau dianggap orang yang ketinggalan zaman, hal tersebut bisa menjadi penyebab remaja melakukan tindakan penyimpangan, remaja lebih mencari jalan pintas untuk menyelesaikan sesuatu dan beranggapan jika saya tidak begini saya bisa dianggap orang lain tidak

gaul, tidak mengikuti perkembangan zaman, sehingga remaja seolah mendapatkan dorongan dari dalam dirinya untuk melakukan hubungan seksual. berharap mereka akan mendapatkan julukan sebagai seorang remaja yang gaul dan mengikuti *trend* yang ada di kalangan teman-temannya.

2. Emosi remaja yang belum stabil, emosi remaja yang belum stabil dan menganggap semua perbuatannya yang paling benar menjadi salah satu faktor internal yang melatar belakangi hal terjadinya seks pra nikah pada remaja.
3. Krisis identitas, Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua (Kembangayu, 2014).

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah sebuah faktor yang berasal dari luar pribadi seorang remaja. Faktor eksternal yang paling memberikan andil terbesar pada perilaku menyimpang seseorang remaja adalah:

- a. Lingkungan dan sahabat. Seseorang sahabat yang sering berkumpul bersama dalam satu geng, otomatis dia akan tertular oleh sikap dan sifat kawan dalam satu gengnya tersebut.
- b. Kasih sayang dan perhatian orang tua tidak sepenuhnya tercurahkan, dan orang tua yang terkesan cuek, membuat seorang anak tidak betah

berada di dalam rumah, sehingga mereka lebih memilih untuk berada di luar bersama kawan-kawannya.

- c. Selain itu keluarga yang kurang harmonis dan kurangnya komunikasi antar remaja dengan orang tua dapat menyebabkan seorang remaja melakukan penyimpangan sosial serta seks bebas yang melanggar nilai-nilai dan norma sosial. Apabila ayah dan ibu mereka memiliki kesibukan di luar rumah sehingga melupakan perhatian kepada anaknya, hal tersebut akan membuat remaja semakin menjadi-jadi, mereka merasa tidak diperdulikan lagi. Itu dikarnakan pola fikir remaja yang terkadang memikirkan suatu hal dengan sangat instan. Seorang remaja memiliki sudut pandang yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka cenderung lebih sensitif dan menjalani hidup dengan dramatis dari keadaan yang sebenarnya terjadi.
- d. Orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan membelikan *smart phone* tanpa pengawasan juga memberikan dampak *negative* pada anak. dengan perkembangan zaman yang luar biasa cepat, dan mudahnya mengakses video maupun gambar yang bersifat porno, cepat atau lambat akan merusak otak anak dan membuat anak penasaran untuk menirukan adegan seperti yang mereka lihat.

Selain itu Faktor lain yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks pranikah adalah :

- a. Adanya perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu
- b. Penyaluran yang tidak segera dilakukan karna adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah, maupun karna norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk usia perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain)
- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seks sebelum menikah. Hal itu menyebabkan remaja menyalurkan aktifitas seksualnya dengan masturbasi, hal tersebut dilakukan oleh remaja yang tidak mampu menahan diri akan hasrat seksual yang terus menggebu didalam jiwanya
- d. Kecendrungan melakukan hubungan seks pra nikah dan pelanggaran semakin meningkat yang disebabkan karna adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dapat dengan mudah untuk diakses. Dengan adanya kemudahan untuk mengakses situs tersebut, remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan senantiasa meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, hal itu dikarnakan remaja belum mendapatkan pendidikan seks secara lengkap dari pihak orang tua

- e. Adanya jarak antara anak dengan orang tua dalam membahas masalah seksualitas. Hal itu dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan pendidikan seksual pada orang tua, atau juga dapat disebabkan karena orang tua yang terkesan menganggap tabu dan menjaga jarak untuk membahas masalah seks pada remaja, dan hal itu akan menimbulkan salah pengertian pada remaja tentang arti seks yang sesungguhnya
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria (Sarwono, 2012)

D. Hubungan Persepsi *Virginitas* dengan Intensitas Melakukan Seks Pra Nikah

Terdapat 2 variabel dalam penelitian ini,, yaitu variabel x dan y . Dimana Hubungan Antara Persepsi terhadap *Virginitas* (x), dan Intensitas Melakukan Seks Pra Nikah pada Remaja (y). Perbuatan seks pra nikah senantiasa dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap *virginitas*. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda, tergantung dari bagaimana seorang individu mengamati objek yang ada. Persepsi terhadap *virginitas* (x) akan memberikan hasil yang baik jika seorang remaja memandang *virginitas* sebagai hal yang patut dipertahankan hingga mereka mereka menikah, sehingga dapat dipastikan intensitas melakukan seks pra nikah akan bernilai positif. Sementara ketika seorang remaja memiliki persepsi bahwa *virginitas* bukanlah suatu hal yang pantas untuk dijaga dan mereka

sering melakukan seks pra nikah, maka intensitas melakukan seks pra nikah itu akan bernilai negatif.

E. Teori Sosiologis

Teori sosiologis adalah bagian yang sangat penting untuk dijelaskan dalam sebuah penelitian. Pencantuman teori sosiologis berguna untuk melihat kesesuaian judul penelitian dengan teori-teori yang terdapat pada aspek sosiologi. Pada penelitian ini, yang dijadikan teori sosiologis adalah teori Herbert Mead, Behavioral Interaksi Simbolik. Selain dijadikan teori sosiologis, peneliti juga bermaksud untuk meneliti apakah teori tersebut dapat diuji kebenarannya.

Teori interaksi simbolik menyebutkan bahwa persepsi senantiasa mempengaruhi tingkah laku dan pola pikir seseorang. Penelitian ini sama halnya dengan teori tersebut, dimana peneliti menganggap bahwasannya persepsi senantiasa mempengaruhi intensitas seseorang dalam melakukan seks pra nikah. Persepsi atau pandangan seseorang pada dasarnya berbeda-beda, tergantung seseorang menilai objeknya, ketika seorang remaja memandang sesuatu dengan baik, maka persepsi yang didapatkan akan baik, namun ketika seorang remaja memandang sesuatu buruk, maka persepsi seseorang tersebut juga akan buruk.

Pada aspek persepsi terdapat istilah bias persepsi. Bias persepsi dapat dicontohkan ketika kita mengenal orang yang menampilkan kesan baik saat pertama kali kita bertemu, maka kita akan cenderung menganggap

bahwa orang tersebut adalah orang baik untuk seterusnya. Begitupun ketika seorang remaja wanita bertemu dengan seorang pria yang dinilai baik diawal mereka bertemu, maka remaja tersebut cenderung memandang pria tersebut sebagai pria terbaik yang pernah mereka temui. Dengan adanya bias persepsi ini pria bisa mengelabui cara pandang wanita dan dengan cepat memanfaatkan bias persepsi untuk melancarkan serangkaian niat , yang mungkin niat itu tidak selalu baik. Adanya kesesuaian antara persepsi dan intensitas pada teori behavioral interaksi simbolik, membuat peneliti menggunakan teori tersebut dalam penelitian ini.

Teori interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Mead. Mead lahir di South Hatley Massachusetts, 27 Februari 1863. Mead merupakan anak kedua dari profesor Hiram Mead, ayah Mead adalah seorang pendeta. Pemikiran Herbert Mead mula-mula dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin yang menyatakan bahwa organisme terus menerus terlibat dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu Herbert Mead juga menerima pandangan Darwin yang menyatakan bahwa dorongan biologis memberikan motivasi bagi perilaku atau tindakan manusia, dan dorongan-dorongan tersebut memiliki sifat sosial.

Teori interaksi simbolik memiliki pandangan bahwa manusia melakukan berbagai hal atas makna yang diberikan atas dasar makna yang diberikan dengan menggunakan simbol-simbol bermakna, yang artinya bahwa seseorang bertindak atas dasar apa yang mereka pikirkan atas dasar makna yang ada. Selain itu menurut Mead, interaksi simbolik juga mempelajari

tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut.

Teori behavioral interaksi simbolik terkenal pertama kali di Universitas Chicago. Teori tersebut muncul tatkala Mead mengajar psikologi sosial di Chicago sekitar tahun 1916 -1928 saat negara penuh dengan perang-perang dan permasalahan sosial yang begitu parah. Segala permasalahan yang muncul itulah yang kemudian mendorong Mead untuk mengamati keseharian manusia terutama bagaimana individu melakukan sebuah interaksi dan bagaimana seorang manusia dalam berperilaku. Mead memiliki pendapat bahwa manusia

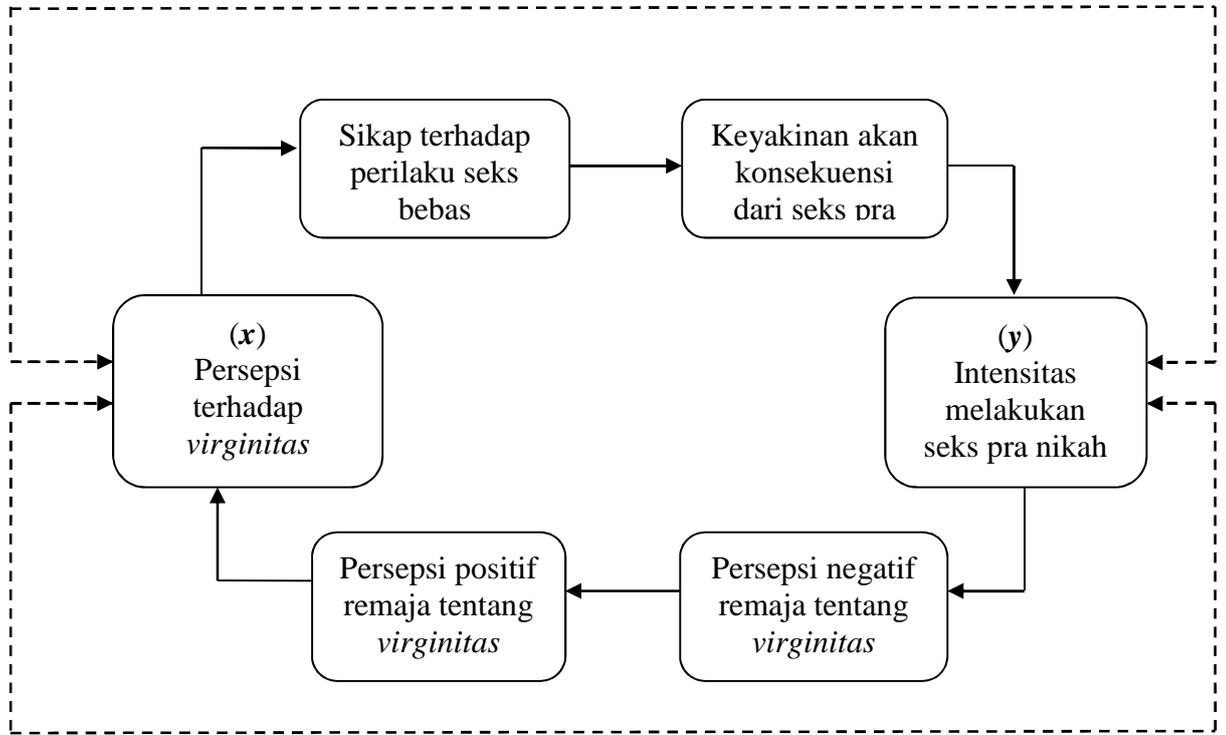
senantiasa memiliki kemampuan untuk menanggapi diri sendiri secara sadar, dan kemampuan tersebut memerlukan daya pikir tertentu, khususnya daya pikir reflektif. Namun adakalanya terjadi tindakan dan perilaku manusia dalam interaksi sosial secara spontan yang seolah-olah tidak melalui pemikiran dan hal ini bisa terjadi pada binatang, misalnya saja pada remaja yang memiliki reaksi spontan untuk melakukan hubungan seks pra nikah tanpa melalui pemikiran yang mendalam terlebih dahulu sebelum melakukan tindakannya.

Interaksi simbolik menurut Herbert Mead mempelajari tindakan sosial dengan menggunakan teknik introspeksi untuk dapat mengetahui sesuatu yang melatarbelakangi tindakan sosial itu dari sudut aktor. Jadi interaksi simbolik memandang manusia bertindak bukan semata-mata karena stimulus respon, melainkan juga didasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan.

F. Kerangka Fikir

Pada dasarnya *virginitas* dan intensitas melakukan hubungan seksual memiliki unsur keterkaitan dan mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Suatu tindakan seks pra nikah tidak akan terjadi ketika seorang remaja memiliki persepsi atau pandangan yang baik terhadap *virginitas*. Karna bagaimanapun seks pra nikah tidak dapat dibenarkan dari kacamata apapun. Sebaliknya jika ketika seorang remaja memiliki persepsi bahwa kehilangan *virginitas* bukanlah kehilangan segalanya, maka tindakan seks pra nikah adalah hal yang sangat mungkin untuk dilakukan.

Bagan 1 : Hubungan Antara Persepsi terhadap *Virginitas* dengan Intensitas Melakukan Seks Pra Nikah Pada Remaja



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono,2009:96). Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

Ha : ada hubungan antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan hubungan seks pada remaja.

Ho : tidak ada hubungan antara persepsi terhadap *virginitas* dengan intensitas melakukan hubungan seks pada remaja.